

KONSEP MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan

M. Yacoeb

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Curriculum is one of important elements in education. Thereof, ideally, any educational institution develops curricula based on the need to follow the principle in relevance to the circumstances and needs of the community. To meet the needs, there are three modern patterns in organizing the curriculum; (Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, and Integrated Curriculum) become a minimal patron for the educational stakeholder in managing the curriculum. However, there are some aspects which must be considered as the strength and the weaknesses. Besides, it is in line with the pattern applied to ensure that the curriculum is also accompanied by competent teachers in applying the curriculum. As it is seen from the patter's perspective are still be found some weakness such as Correlated Curriculum, Integrated Curriculum. This model requires that a teacher is able to connect and combine and integrate among one subject with other subjects.

Abstrak

Al-Qur'an al-karim sebagai kitab suci bagi umat Islam antara lain berfungsi sebagai huda yang sarat dengan berbagai petunjuk bagi manusia agar menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini. Untuk memperoleh petunjuk tersebut diperlukan studi lebih lanjut tentang pengkajian terhadap al-Qur'an sehingga umat Islam benar-benar dapat mengambil manfaat dari pada isi kandungan al-Qur'an yang di dalamnya membahas permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi, sedang terjadi, maupun yang belum terjadi secara komprehensif. Semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, maupun eksistensi alam ini sudah termuat dalam al-Qur'an, termasuk permasalahan asal dan proses kejadian manusia, sampai kepada aktivitas yang dilakukan manusia. Begitu pula dengan kajian tentang manajemen pendidikan, hal tersebut juga sudah tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, dan Al-Qurán*

PENDAHULUAN

Kata “manajemen” menurut bahasa berarti “pemimpin, direksi, pengurus, yang diambil dari kata kerja *manage* yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah”.¹ Adapun definisi manajemen menurut Hadari Nawawi adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh setiap manajer dalam memenej organisasi, lembaga, maupun perusahaan”.² Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan aktivitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi 6 M (*man, money, method, material, machine, dan market*), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi Islam. Membangun komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait baik kedalam maupun keluar sangat membantu dan menentukan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Situasi itulah merupakan proses yang harus dilalui dalam konsep manajemen. Untuk mewujudkan aspek tersebut tidak terlepas dari permasalahan manajemen. Adapun konsep manajemen sesungguhnya sudah dijelaskan dalam al-Qur’an. Bila ingin ditelusuri lebih lanjut untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek tersebut dapatlah dipahami bahwa manajemen adalah langkah untuk mengetahui arah dan sasaran yang akan dituju, berbagai persoalan yang akan dihadapi, sejumlah kekuatan yang harus dijalankan dan tehnik pengelolaan yang mampu menciptakan rasa aman dalam lingkungan kerja sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja.

Dari paparan tersebut, dapat digarispawahi bahwa kapasitas akal dalam memahami al-Qur’an tidak pernah menjadi hal yang mutlak, akan tetapi persoalan akal dan kualitasnya dalam memahami al-Qur’an secara tepat hanya dalam konteks tertentu. Untuk maksud tersebut, dalam tulisan ini penulis mencoba mensinergikan sekaligus mendeskripsikan bahwa manajemen pendidikan Islam

¹ Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974, hal. 76.

² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Haji Mas Agung, 1997, hal. 78.

sesungguhnya dapat diinterpretasikan dengan al-Qur'an. Karena sesungguhnya al-Qur'an sendiri sudah menjelaskan tentang konsep tersebut.

PEMBAHASAN

Komponen Manajemen Pendidikan Islam dalam Kandungan Al-Qur'an

Dalam tinjauan manajemen, terdapat beberapa aspek yang tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dalam pandangan penulis, komponen tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, penjelasan tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

I. Perencanaan (*planning*)

Setiap kegiatan yang akan digerakkan hendaknya memiliki persiapan dan perencanaan yang matang. Bahkan Islam mengintruksikan kepada segenap penganutnya untuk mendahulukan *niat* dari seluruh dimensi kegiatan. Konteks niat tidak hanya diterapkan dalam aspek ritual saja, namun juga dapat direalisasikan pada setiap dimensi kehidupan.

Perencanaan adalah “Keseluruhan proses dan penentuan keputusan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan.³ Dengan demikian apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai “Penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan program-program pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat”.⁴

Dalam perencanaan, satu hal yang paling urgen adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukan? Sehingga dapat dipahami bahwa perencanaan dalam tulisan ini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi

³ AW. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 33.

⁴ ST. Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan: Educational Planning*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988, hal. 39.

waktu yang akan datang yang menentukan tentang kapan perencanaan dan kegiatan tersebut akan diputuskan dan dilaksanakan.

Selain itu, perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi manusia itu sendiri harus mampu menciptakan masa depan. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan.

Dengan demikian landasan perencanaan adalah kemampuan manusia secara sadar untuk memilih alternatif masa depan yang dikehendaki selanjutnya berupaya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya sehingga suatu rencana dapat direalisasikan dengan baik.⁵ Dari deskripsi di atas jelaslah bahwa kegiatan merencanakan merupakan langkah awal dari pola manajemen untuk menentukan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Di antara kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

(a) menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu, (b) mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai, dan (c) memudahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.⁶

Dengan demikian, rumusan perencanaan hendaknya menjadi fokus dasar bagi setiap manajer dalam pencapaian target organisasi. Adapun upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam organisasi pendidikan, sebaiknya dalam merumuskan butir-butir perencanaan dalam organisasi pendidikan terlebih dahulu membuat berbagai macam perhitungan secara lebih teliti. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan, yaitu:

(a) Perencanaan harus bersifat komprehensif, (b) perencanaan pendidikan harus bersifat integral, (c) perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif, (d) perencanaan pendidikan harus merupakan rencana

⁵ M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005, hal. 35-36.

⁶ M. Bukhari, dkk, *Azas-Azas...*, hal. 37.

jangka panjang dan kontinyu, (e) perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi, (f) perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan, dan (g) perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.⁷

Dari paparan di atas dapatlah dipahami bahwa orientasi untuk mencapai tujuan merupakan landasan untuk membedakan antara *planning* dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat organisasi pendidikan, *planning* merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatif atas variabel-variabel yang ada.

Dalam perencanaan memungkinkan seorang *administrator* untuk melakukan prognosis secara jitu kemungkin dan resiko yang muncul dari berbagai kekuatan, sehingga dapat mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki”.⁸ Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadis. Dalam tinjauan perencanaan tersebut, al-Qur'an mengajarkan bahwa “... dan berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan keberuntungan” (QS.22:77).

Di samping itu, terdapat pula ayat lainnya yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan. Salah satu ayat dalam al-Qur'an mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS.16:90).

Ayat-ayat lain yang berkesinambungan dengan perencanaan adalah dalam QS.75:36. Ayat ini menjelaskan bahwa “apakah manusia mengira ia dibiarkan saja tanpa pertanggung jawaban?”, dan selanjutnya al-Qur'an menjelaskan “Dan

⁷ Djumransjah Indar, *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*, Surabaya: Karya Abditama, 1995, hal. 12.

⁸ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 299.

janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS.17:36). Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Di samping itu pula, intisari ayat tersebut mendeskripsikan tentang perbedaan manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Aktivitas manajemen tidak akan berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah implementasi perencanaan tersebut secara proporsional. Salah satu kegiatan manajemen dalam pelaksanaan rencana disebut *organizing* atau pengorganisasian. Organisasi adalah sistem kerjasama dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi administrasi yang mencakup ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan bidang kerja sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.

Dengan demikian, setiap bidang kerja dapat ditempatkan sebagai sub-sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama. Pembagian atau pembedangan kerja harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar antara satu dengan lainnya mampu melengkapi dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi tersebut diistilahkan dengan “segi formal” dalam komponen pengorganisasian, karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki/bertingkat.

Di antara satuan-satuan kerja tersebut ditetapkan hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Di samping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkannya “hubungan informal” yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Segi informal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang mungkin dikembangkan karena

hubungan pribadi antar personal yang memikul beban kerja dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Satuan kerja yang ditetapkan berdasarkan pembidangan kegiatan yang diemban oleh suatu kelompok kerjasama pada dasarnya merupakan pembagian tugas yang mengandung sejumlah pekerjaan sejenis.

Oleh karena itu, setiap unit kerja akan menggambarkan jenis-jenis aktivitas yang menjadi kewajibannya untuk diwujudkan. Adapun wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁹

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah menimbulkan pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, serta runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Hal ini sesuai dengan firman-Nya "Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS.8:46).

3. Penggerakan/pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan dalam fungsi ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*.¹⁰ Keterkaitan istilah ini sangat nyata karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang akan dilakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga menimbulkan kesadaran dan kemauan

⁹ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 71.

¹⁰ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur....*, hal. 74.

untuk bekerja dengan tekun dan baik. Adapun bimbingan menurut Hadari Nawawi berarti “memelihara, menjaga dan memajukan organisasi oleh setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan”.¹¹ Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut:

- (a) Memberikan dan menjelaskan perintah, (b) memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan, (c) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi, (d) memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing, dan (d) memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.¹²

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Deskripsi tersebut sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (QS.18:2). Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa *actuating* adalah mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain dengan tata cara yang baik.

Faktor membimbing dan memberi peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu organisasi. Adapun proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.¹³ *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

¹¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, hal. 36.

¹² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*,..., hal. 37.

¹³ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 88.

4. Evaluasi (*controlling*)

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan, yaitu; *Pertama*, evaluasi merupakan proses kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; *kedua*, evaluasi yang adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Dalam bingkai ilmu administrasi, *controlling* merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional dari kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu, *controlling* adalah konsep pengendalian, pemantauan efektivitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan keputusan pada saat dibutuhkan. Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi (*controlling*) dapat diterjemahkan dalam al-Qur'an sebagai berikut “*Padahal sesungguhnya bagi kamu terdapat beberapa malaikat yang mengawasi pekerjaanmu yang mulia di sisi Allah dan mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Konsep Manajemen Pendidikan Islam Menurut Perspektif al-Qur'an

Dalam tinjauan penulis, konsep manajemen pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an yaitu fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif. Uraian lebih lanjut dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Fleksibel

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa “Sekolah atau madrasah akan dapat meraih prestasi

unggul justru karena fleksibilitas pengelolaannya dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹⁴ Selanjutnya beliau memberikan penjelasan bahwa:

Jika diperlukan pengelola harus berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kreatifitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai. Jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini, kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan indikator telah terlaksananya program-program yang ada, akan tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan tersebut melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak.¹⁵

Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain seperti yang tercantum dalam al-Qur'an yaitu "*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*" (QS.22:78). Selain itu, petunjuk fleksibilitas juga terdapat dalam al-Qur'an yaitu "*Allah menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu*" (QS.2:185).

2. Efektif dan efisien

Menurut Dr. Wayan Sidarta bahwa pekerjaan yang efektif ialah "Pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana".¹⁶ Kedua kata "efektif" dan "efisien" selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 103-104 yaitu "*Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*" (QS.18:103-104).

¹⁴ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994, hal.74.

¹⁵ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*,..., hal. 75.

¹⁶ Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999, hal.4.

Adapun ayat lainnya yang mengisyaratkan tentang pekerjaan yang efektif dan efisien di antaranya dalam surah al-Israa' ayat 26-27 yang mengemukakan bahwa “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS.17:26-27).

3. Terbuka

Yang dimaksud dengan terbuka di sini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran atau pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staf untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya. Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil. Hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsur tersebut tidak terpadu.

Adapun ayat al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan antara lain terdapat dalam surah an-Nisa ayat 58 yang mengungkapkan bahwa “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (QS.4:58).

Menurut Jeanne H. Ballantine dalam bukunya *Sociology of Educational*, mengatakan bahwa “*Principals have power to influence school effectiveness through their leadership and interaction. In the successful school, principals met teachers regularly ask for suggestions and give teacher information concerning effectiveness, principals rarely act alone*”.¹⁷ Dari pernyataan di atas jelas bahwa seorang manajer mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi keefektifan organisasi pendidikan melalui kepemimpinan dan interaksi mereka.

¹⁷ Jeanne H. Ballantine, *Sociology of Educational*, Englewood Cleff: Wrigh State University Prentice Hall, 1998, hal. 183.

Serta organisasi yang berhasil di samping mengadakan pertemuan secara rutin, juga seorang manajer menerima dan meminta masukan dari staf sekolah dan jarang melakukan pekerjaannya sendiri. Sedangkan menurut Malayu Hasibuan dalam manajemen terbuka sebelum mengambil suatu keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada karyawan, memberikan saran, pendapat-pendapat, tegasnya manajer mengajak karyawan untuk:

- (a) Ikut serta memikirkan kesulitan organisasi dan usaha-usaha pengembangannya, (b) mereka tahu arah yang diambil organisasi sehingga tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakannya, (c) lebih berpartisipasi dalam masing-masing tugasnya, (d) menimbulkan suatu yang sehat sambil berlomba-lomba mengembangkan inisiatif dan daya inovatifnya.¹⁸

4. Kooperatif dan partisipatif

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus kooperatif dan partisipatif. Hal ini disebabkan terdapat beberapa hal yang menyebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I. Bernard imitasi tersebut meliputi:

- (a) Limitasi *physic* (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan, ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain,
- (b) limitasi *Pshychology* (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya,
- (c) limitasi *sociology*. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain, dan
- (d) limitasi biologis. Manusia secara biologis termasuk makhluk lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerja sama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia.¹⁹

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kooperatif dan partisipatif ini antara lain, surah al-Maidah ayat 2 yang mendeskripsikan bahwa "*Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*" (QS.5:2).

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan kontrol serta tahu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan peluang (*opportunity*), dan

¹⁸ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Mas Gus, 1989, hal. 76.

¹⁹ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar....*, hal. 41.

ancaman (*threat*), maka orang yang diberi amanat untuk memenej lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan al-Qur'an.

Menurut Tanthowi dalam bukunya *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an* mengatakan bahwa komponen yang harus dimiliki oleh manajer dalam mengelola lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut: "(a) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap, (b) bertindak adil dan jujur serta konsekuen, (c) bertanggung jawab, (d) selektif terhadap informasi, (e) memberi peringatan, dan (f) memberi petunjuk dan pengarahan."²⁰ Keterangan lebih lanjut tentang uraian tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- a) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap.

Kondisi ini sesuai dengan firman Allah Subḥanahu wa Ta'āla dalam al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*" (QS.58:11).

- b) Bertindak adil dan jujur serta konsekuen.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subḥanahu wa Ta'āla dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" (QS.4:58).

- c) Bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subḥanahu wa Ta'āla dalam al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa "*Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat*

²⁰ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur...*, hal. 63.

dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan”. (QS.6:164).

d) Selektif terhadap informasi.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subḥanahu wa Ta’āla dalam al-Qur’an yang menjelaskan: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*” (QS.6:6).

e) Memberi peringatan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subḥanahu wa Ta’āla dalam al-Qur’an yang mengemukakan: “*Dan tetaplah memberi peringatan, Karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman*” (QS.51:55).

f) Memberi petunjuk dan pengarahan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subḥanahu wa Ta’āla dalam al-Qur’an yang mengungkapkan: “*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami*” (QS.32:24). Dengan memahami komponen-komponen sebagaimana tersebut di atas, maka pencapaian tujuan organisasi pendidikan Islam akan lebih mudah tercapai, lebih terarah dan lebih fokus dalam pelaksanaan program-program pendidikan Islam. Kondisi sedemikian rupa akan lebih sempurna apabila seluruh manajer dalam setiap organisasi pendidikan menerapkan komponen-komponen tersebut dalam organisasi yang dipimpinnya.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan dalam tinjauan al-Qur’an adalah aktivitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam memahami manajemen pendidikan Islam terdapat beberapa komponen yang harus

diperhatikan oleh setiap manajer yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Keempat komponen tersebut membutuhkan proses dalam tahapan implementasi program-program organisasi. Begitu pula kondisinya dalam organisasi pendidikan, komponen tersebut merupakan pemahaman dasar para manajer dalam menerjemahkan makna administrasi dalam aspek manajerial. Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan kontrol serta tahu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan/peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), maka orang yang diberi amanat untuk memenej lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantine, Jeanne H., *Sociology of Educational*, Wrigh State University Prentice Hall: Englewood Cliff, 1998.
- Bukhari, M., dkk, *Azas-Azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Mas Gus, 1989.
- Indar, Djumransjah, *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*, Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Haji Mas Agung, 1997.
- _____, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Sahertian, Piet A., *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Siagian, Sondang P., *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Sidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Bina Aksara: Jakarta, 1999.
- Suprayogo, Imam, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang; STAIN Press, 1994.
- Tanthowi, Jawahir, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* , Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Widjaya, AW., *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974.
- Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan: Educational Planning*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.